

CONSISTENCY

Kiki Rahmatika

Universitas Lampung

kiramshaher88@gmail.com

Abstract

In the era of globalization are increasingly sophisticated, humans are faced with improves in technology and communication so rapid. Those improvements should able to cultivate humans without limits. But, the tradition often become the wall for people movement either in mind or physically. This situation commonly experienced on women though freedom should actually be had by women. However, giving up is not the option. Keep expressing the thoughts and doing the movements independently and responsibly are the exact decision. Because there isn't any tough wall that able to restrain the mind that would like to fly freely. Consistency dance work is started from Dajang Rindoe's manuscript which is deconstructed. In the process of cultivation of this work, the basic of creation used text deconstruction, creativity, and choreography. Text deconstruction is implemented in finding the new point of view of the women freedom. Creativity approach is used for the reason that the artwork creation is not separated from the thinking process and work creatively. By this approach, the way of thinking and working creatively will be developed. The third approach that is choreography is used as the foundation in creating the dance aesthetic that involving the body movement, composition, unity, harmony, behaviour and other visual aspects. CONSISTENCY dance work is a description about woman's constancy to get her freedom in order to maintain her integrity. The freedom that need the full struggle for her to get. Because the freedom itself has the meaning to be able to live independently and responsibly. In the real life, the freedom women who able to preserve her constancy independently and responsibly are very scarce. The imbalance of this connstancy then fades the women integrity.

Keywords: *deconstruction, firmness, woman integrity.*

Abstrak

Pada era globalisasi yang makin canggih, manusia dihadapkan pada kemajuan teknologi dan komunikasi yang begitu pesat. Kemajuan-kemajuan tersebut seharusnya mampu menumbuhkan-kembangkan manusia manusia tanpa batas. Akan tetapi tradisi seringkali menjadi tembok bagi pergerakan manusia baik secara pikiran maupun fisik. Hal seperti ini lazimnya dialami oleh perempuan, ketika kebebasan tidak dimiliki oleh perempuan. Akan tetapi menyerah bukanlah sebuah pilihan, perempuan harus tetap menyuarakan pikiran dan melakukan pergerakan dengan cara mandiri dan bertanggung jawab, karena tembok sekuat apapun tidak akan dapat mengekang pikiran yang ingin terbang bebas. Karya tari *Consistency* berangkat dari manuskrip *Dajang Rindoe* yang didekonstruksi. Pada proses penggarapan karya ini, landasan penciptaan yang digunakan adalah dekonstruksi teks, kreativitas dan koreografi. Dekonstruksi teks digunakan untuk menemukan pandangan baru mengenai kebebasan perempuan, sedangkan pendekatan kreativitas digunakan karena penciptaan karya seni tidak lepas dari proses berpikir dan bekerja secara kreatif. Melalui pendekatan inilah cara berpikir dan cara bekerja secara kreatif akan dibangun. Pendekatan kedua adalah koreografi, yang digunakan sebagai landasan dalam mencipta estetika tari yang meliputi gerak tubuh, komposisi, kesatuan dan harmoni, serta aspek-aspek laku dan visual lainnya. Karya tari *Consistency* merupakan gambaran tentang keteguhan hati seorang perempuan mendapatkan kebebasannya demi mempertahankan integritas. Kebebasan tersebut didapatkan dengan penuh perjuangan karena kebebasan itu sendiri berarti mampu menjalani hidup dengan mandiri dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan nyata perempuan yang memiliki kebebasan

sudah jarang yang mampu mandiri dan bertanggung jawab mempertahankan keteguhannya. Ketimpangan dalam hal keteguhan hati inilah yang pada akhirnya melunturkan integritas perempuan.

Kata kunci: dekonstruksi, keteguhan, integritas perempuan.

Pendahuluan

Consistency (The Dark Side of Dajang Rindoe) merupakan sebuah karya yang berbicara perihal keteguhan hati seorang perempuan dalam berjuang meraih kebebasannya untuk mempertahankan integritasnya sebagai perempuan. Dalam mempertahankan sesuatu (integritas) akan merasakan peristiwa jatuh dan bangun. Tentu saja peristiwa jatuh bangun tersebut menjadi sebuah konsekuensi logis yang harus diterima dari usaha perjuangan.

Kata perjuangan yang terdapat dalam karya ini sendiri dihasilkan melalui dekonstruksi manuskrip *Dajang Rindoe* yang tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda. Cara dekonstruksi ini sendiri digunakan bukan untuk membantah atau melakukan perlawanan terhadap isi teks tersebut. Dekonstruksi digunakan untuk memberikan pandangan lain tanpa harus menyalahkan dan mematahkan pandangan sebelumnya. Dalam bukunya yang berjudul Derrida (2005), Muhammad Al-Fayyadl mengatakan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah cara membongkar kemapanan sebuah teks, sehingga akan memunculkan interpretasi-interpretasi baru. Pembongkaran tersebut tidak hanya terjadi satu kali saja, teks yang telah dibongkar juga dapat didekonstruksi ulang.

Proses Kreatif

Kerja pengkajian maupun penciptaan sama-sama membutuhkan sebuah pendekatan atau teori untuk dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji ataupun mencipta. Sebuah pendekatan memiliki sistem dan karakteristiknya masing-masing, dan hanya tepat digunakan untuk mengkaji satu jenis persoalan ataupun mencipta karya seni. Tidak semua persoalan dapat didekati dengan satu pendekatan yang sama, sebagaimana juga tidak semua jenis penyakit dapat disembuhkan dengan satu jenis obat. Sebuah persoalan ataupun konsep penciptaan karya seni dapat terpecahkan dan tercipta tergantung ketepatan pendekatan atau teori yang digunakan. Penciptaan karya tari ini menggunakan tiga pendekatan atau teori yaitu dekonstruksi, kreativitas dan koreografi.

Dekonstruksi digunakan untuk menemukan esensi atau makna yang akan digunakan sebagai pedoman dalam membuat karya. Pendekatan kreativitas digunakan karena penciptaan karya seni tidak lepas dari proses berpikir dan bekerja secara kreatif, melalui pendekatan inilah cara berpikir dan bekerja secara kreatif itu akan dibangun. Sedangkan pendekatan kedua yaitu koreografi digunakan sebagai landasan dalam mencipta estetika tari yang meliputi gerak tubuh, komposisi, kesatuan dan harmoni, serta aspek-aspek laku

dan visual lainnya. Uraian dari tiga pendekatan yang digunakan dalam penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut.

1. Dekonstruksi

Penciptaan sebuah karya tari bukan hanya dimulai dari eksplorasi dalam studio tari. Setiap karya tari yang akan diproduksi terlebih dahulu melalui sejumlah proses, di antaranya adalah riset (penelitian); penelitian yang dimaksud dalam penggerakan koreografi adalah studi pendukung untuk memperkuat memantapkan gagasan agar aspek intuisi tidak semata-mata menjadi liar, aneh dan a priori (Murgiyanto, 2015). Bagi penata sebuah penciptaan karya harus dimulai dengan sebuah penelitian lapangan dalam rangka mendapatkan data. Kemudian data-data tersebut akan memberikan informasi baru bagi kita. Dari informasi tersebut penata berdialektika. Dalam karya ini, dekonstruksi dan teori bantu naratologi (Ratna, 2004) merupakan teori yang sangat membantu penata dalam menemukan nalar pikir dan menemukan pengetahuan baru. Pengetahuan baru yang telah didapati akan memberikan tuntunan dalam melaksanakan proses penciptaan.

2. Kreativitas

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna karena manusia dibekali dengan pikir. Dengan berpikir manusia dapat melakukan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Pemenuhan akan kebutuhan inilah yang kemudian membuat manusia berkeinginan melakukan sesuatu. Kebutuhan di sini tidak sekedar hanya dipahami sebagai kebutuhan jasmani (pakaian, tempat tinggal, dan makanan), tetapi juga kebutuhan rohani (perasaan). Maka atas dasar pemenuhan kebutuhan itulah manusia dituntut untuk berpikir dan bersikap kreatif.

Jakob Sumardjo dalam bukunya *Filsafat Seni* merumuskan bahwa kreativitas adalah kegiatan mental yang sangat individual yang merupakan manifestasi kebebasan manusia sebagai individu (Sumardjo, 2000:80). Sedangkan The Liang Gie dalam bukunya *Teknik Berfikir Kreatif* (Gie, 2003: 18), memberikan batasan mengenai pemikiran kreatif sebagai berikut:

“...Pemikiran kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah (-buah) pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman, dan pengetahuan...”

Batasan mengenai kreativitas yang lain juga dikemukakan oleh John Haefele. Ia memberikan batasan kreativitas sebagai kemampuan merumuskan penggabungan-penggabungan baru dari dua atau lebih konsep-konsep yang telah ada di dalam budi pikiran. Menurut seorang pakar Teori Kepribadian Humanistik A. H. Maslow, kreativitas itu tidak lain adalah kekuatan manusia yang mengarahkan manusia kepada pengepresian dirinya menjadi pembuat sepatu, pembuat rumah, pedagang, eksekutif perusahaan, atau profesor. Keempat pendapat di atas menunjukkan suatu pandangan yang sama tentang kreativitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah

ekspresi diri dari akal budi yang muncul atas kebebasan manusia sebagai individu untuk menciptakan sesuatu yang baru (Sumardjo, 2000).

Sesuatu yang baru inilah yang menjadi kunci sebuah kreativitas. Baru di sini bukan dimaknai sebagai sebuah orisinalitas yang bersifat individual, karena pada dasarnya setiap seniman berkarya hakekatnya adalah menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Tidak ada sesuatu yang baru dihasilkan di muka bumi ini. Sebuah hasil karya tercipta atas kumpulan dari berbagai gagasan, pengalaman, konsep, dan pengetahuan di luar dirinya. Setiap karya seni, setiap ciptaan, selalu berorientasi ke luar, kepada orang lain. Ciptaan itu bukan berorientasi pada diri senimannya sendiri.

Seorang seniman kreatif selalu memiliki gambaran tentang sesuatu yang baru, pandangan baru, konsep baru, dan gagasan-gagasan baru. Ia berada di antara keadaan ambang, antara yang sudah ada dan belum ada. Dengan demikian seorang seniman kreatif selalu dalam kondisi 'kacau', ricuh, kritis, gawat, mencari-cari, mencoba-coba untuk menemukan sesuatu yang belum pernah ada dari tatanan budaya yang pernah dipelajarinya. Sikap kreatif berawal juga dari suatu sikap ketidakpuasan, kegelisahan atas lingkungan sekitar hidupnya. Seniman yang kreatif memiliki sikap yang berani, berani dalam menghadapi resiko, baik itu diterima atau pun ditolak oleh masyarakat dan kebudayaannya.

Berpijak dari pemahaman di ataslah penata harus dapat menghasilkan suatu karya yang 'baru', unik; jarang mendapat perhatian orang, atau belum dikenal dalam tradisi kita, namun mungkin secara intuitif telah dirasakan dan dikenal akrab oleh seluruh umat manusia. Penata harus dapat merubah sesuatu yang biasa-biasa saja menjadi luar biasa, atau sesuatu yang tidak bermakna menjadi lebih bermakna. Untuk itulah dibutuhkan suatu sikap kreatif, baik dalam proses berfikir maupun bertindak.

Penciptaan karya tari ini dilandasi atas keberanian penata dalam melakukan sikap kreatif tersebut. Pada karya ini penata membuat karya dengan menggunakan simbol-simbol sederhana yang dibentuk oleh tubuh (gerak keseharian) sehingga mampu menjadi sebuah karya yang tak hanya mampu memenuhi kreativitas gerak, akan tetapi simbol-simbol tubuh ini mampu menjadi salah satu peristiwa yang berbekas di hati yang melihatnya. (Danesi, 2012).

3. Koreografi

Koreografi merupakan suatu seni dalam membuat dan merancang suatu komposisi tari. Dalam membuat dan merancang komposisi tari tersebut diperlukan diskusi dan praktik studio antara para penari dan koreografer, terlebih karya ini merupakan karya tari kelompok. Koreografi kelompok tentu berbeda dengan koreografi tunggal. Dalam koreografi tunggal, penari lebih bebas untuk bergerak, karena tanpa harus mempertimbangkan kesatuan gerak dengan penari lain. Saat penari tunggal lupa hafalan gerak yang ditampilkan di atas panggung, maka dapat dengan mudah melakukan improvisasi gerak, dan penonton tidak akan mengetahui bahwa gerakan yang dilakukan itu salah. Berbeda dengan koreografi kelompok yang melakukan gerak serempak, kesalahan sedikit yang dilakukan oleh salah satu penari akan terlihat dengan jelas, karena tampak berbeda dengan gerakan penari lainnya.

4. Konsep Perwujudan Penciptaan Karya

Konsep perwujudan merupakan visi atau cita-cita artistik yang akan diwujudkan dalam sebuah penggarapan karya tari. Tanpa adanya visi yang jelas, maka penggarapan karya tari tidak memiliki arah dan tujuan yang pasti. Konsep ini menjadikan proses penggarapan karya menjadi terarah dan terstruktur. Selanjutnya visi artistik yang telah ditentukan akan diterjemahkan ke dalam misi artistik yaitu berupa metode penciptaan Karya tari.

Karya tari *Consistency* berawal dari sebuah rangsang visual yaitu saat mendapatkan informasi baru berupa andai-andai dari Muara Enim dan repro naskah asli Dajang Rindoe yang ditulis ulang oleh Van Der Tuuk ke dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu dan Aksara Ka Ga Nga. Kemudian manuskrip tersebut didekonstruksi dan mendapatkan makna tentang perlawanan Dajang Rindoe (perempuan) yang mempertahankan kebebasannya, meskipun jatuh bangun ia mempertahankan kebebasan tersebut.

Hasil dekonstruksi manuskrip tentu saja akan memberikan banyak pengaruh pada pengkonsepan karya. Karya ini diberi judul *Consistency (The Dark Side of Dajang Rindoe)* untuk menggambarkan jatuh bangun perjuangan seorang perempuan yang berani melawan untuk mendapatkan kebebasannya. Tema nonliterer dipilih menjadi tema karya tari *Consistency* karena karya ini tidak bermaksud untuk menceritakan ulang isi manuskrip akan tetapi menampilkan makna (hasil dekonstruksi) manuskrip tersebut. Dalam proses penggarapannya karya tari *Consistency* menggunakan tipe *postdramatic* yang diadaptasi dari disiplin ilmu seni teater. Bila dalam teater menggunakan *postdramatic* karena sudah tidak lagi memiliki kepatuhan dan kepercayaan terhadap naskah, begitu pula karya tari *Consistency*. Karya ini meninggalkan teks manuskrip dan mendekonstruksinya untuk mendapatkan pemaknaan baru. Pemaknaan tersebutlah yang menjadi landasan pertama untuk mewujudkan karya tari dengan tipe *postdramatic*. Dalam *postdramatic* sudah tidak ada lagi tokoh dan cerita, yang ada hanya pemaknaan yang diwujudkan dalam sebuah karya tari atau teater.

Mode penyajian karya tari *Consistency* adalah representasional. Representasional yaitu menggambarkan suatu kenyataan yang sesuai dengan gerak yang secara langsung dapat dikenali maknanya, bentuk tarian digarap secara jelas sesuai dengan ide ceritanya. Mode ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah koreografi yang mengetengahkan wujud ide-ide secara nyata (realistik) yang memiliki keterhubungan dengan gerak. Gerak yang digunakan dalam karya tari ini adalah gerak sehari-hari (realis) dan simbolis (stilisasi). Gerak realis digunakan disesuaikan dengan tema tari (nonliteral) dan mode penyajian (representasional) yang digunakan. Gerak realis akan memberikan gambaran secara nyata kepada penonton terhadap peristiwa sehari-hari yang dihadirkan seperti aktivitas bercermin, berjalan, makan, dan sebagainya. Sementara gerak stilisasi digunakan untuk mengungkapkan simbol-simbol sesuai dengan makna apa yang hendak disampaikan. Gerak stilisasi ditampilkan melalui proses transformasi dari gerak realis, setelah itu menjadi bentuk-bentuk simbolis dengan dihidirkannya instalasi-intalasi seni rupa

berbahan dasar cermin, air dan cahaya. Maka pola gerak dalam penciptaan tari ini dapat diketahui sebagai berikut: Realis-----Stilistik-----Simbolis.

Consistency merupakan sebuah karya tari yang ditarikan oleh 7 penari yang terdiri dari 6 penari wanita dan 1 penari pria. Satu penari pria bertubuh proposional dan dengan teknik yang mapan digunakan untuk merepresentasikan sebuah tembok (tradisi) yang kuat, besar dan agung, satu penari wanita dengan postur tubuh kecil, lincah dan teknik yang mapan dimaksudkan untuk mengekspresikan perlawanan, satu penari wanita bertubuh gemuk, berat, lamban dengan teknik yang amat biasa dimaksudkan untuk mengekspresikan kelemahan, kegagalan yang terus diupayakan agar dapat mewujudkan harapan; empat penari wanita lainnya yang bertubuh proposional dengan tinggi badan hampir sama merupakan ekspresi dari kekuatan yang makin lama makin bertambah mencapai puncak.

Penentuan jumlah penari dan postur tubuh tidak hanya diperhitungkan dalam pengekspresian keadaan saja, akan tetapi juga kebutuhan pola lantai yang merupakan aspek penting dalam pemilihan jumlah penari. Karya tari *Consistency* yang terdiri dari 7 penari menggunakan *focus on one point*, *focus on two point* (1-1), (4-2), dan *focus on three point*. (1-1-2), (2-4-1) Ketiga fokus tersebut sengaja digunakan untuk memunculkan keadaan-keadaan yang saling terpisah akan tetapi memiliki keterhubungan satu sama lain. Selain itu, penggunaan gerak serempak (*unison*), selang-seling (*alternate*), bergantian (*canon*), dan terpecah (*broken*) juga sangat berhubungan dengan jumlah penari (Hadi, 2003:47).

Gerak serempak (*unison*) dan bergantian (*canon*) digunakan untuk memunculkan kesan kekuatan perempuan. Gerak ini dipilih karena bila sebuah gerak dilakukan oleh satu penari dan hanya satu kali tidak akan memunculkan efek kekuatan. Akan tetapi sebuah gerak yang dilakukan berganti-gantian, serempak dan disertai dengan pengulangan akan memunculkan efek kekuatan yang lebih besar. Gerak selang-seling (*alternate*) digunakan untuk menimbulkan kesan adanya keadaan kericuhan dan ketidaknyamanan. Sementara gerak terpecah (*broken*) untuk mengekspresikan kehancuran dan kemarahan.

Consistency merupakan sebuah karya yang banyak bermain pada wilayah suasana. Suasana-suasana tersebutlah yang pada akhirnya memetakan musik sebagai ilustrasi. Musik yang berperan sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik adalah perilaku manusia, musik dapat menggugah perasaan pendengarnya (Djohan, 2005).

Musik pada karya tari *Consistency* ini terdiri dari beberapa elemen bunyi yang memiliki fungsi dalam menggambarkan suasana agar dapat membentuk imajinasi penonton. Elemen-elemen bunyi tersebut adalah: Perkusi dipilih selain sebagai kunci dari tempo juga sebagai ilustrasi dari keadaan perlawanan terhadap ketetapan tradisi, singing bowl, vokal tibetan yang digunakan untuk mengilustrasikan keagungan tradisi yang sangat mengikat kehidupan manusia, biola digunakan untuk mengilustrasikan kekecewaan, bass dan piano digunakan untuk mengilustrasikan keteguhan hati perempuan.

Karya tari *Consistency* banyak bermain pada wilayah suasana. Suasana-suasana tersebutlah yang pada akhirnya memetakan musik sebagai ilustrasi. Musik yang berperan sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana yang mendukung koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. dipentaskan di Gedung Socited MIliter Taman Budaya Yogyakarta, tempat tersebut dipilih karena memiliki suasana yang mendukung dengan konsep karya tari *Consistency*. Dalam membuat sketsa tempat, penata tari bekerja sama dengan salah satu mahasiswa Pengkajian Interior Pascasarjana ISI Yogyakarta (Nurhayatu Nufut Alimin) dan ahli *setting* dari Yogyakarta (Susilo).

Setelah melakukan diskusi tentang ruang dengan Nurhayatu Nufut Alimin (23 tahun), akhirnya didapatkan sebuah ide untuk membuat atau membedakan panggung menjadi dua dunia. Dunia pertama adalah koreografi solo yang kami sepakati dengan nama keterbatasan. Dan keterbatasan itu coba kami ungkap di atas sebuah level berukuran lebar “1m x 1m” dan tinggi 30 cm. Di atas level tersebut penata membiarkan tubuh penata merasakan keterbatasan. Memori keterbatasan yang sudah tersimpan pada tubuh penata akhirnya penata aplikasikan pada kreativitas. Keberadaan tubuh penata di atas level tersebut merupakan pilihan tata rupa pentas yang pada akhirnya memunculkan keterbatasan. Keterbatasan ini tak hanya terbatas pada ruang akan tetapi juga tubuh. Dengan demikian maka ruang tari adalah rantai tiga dimensi yang di dalamnya seorang penari dapat mencipta suatu imaji dinamis. Memerinci bagian-bagian komponen yang membawa banyak kemungkinan untuk mengeksplor gerak (Hadi, 2003: 23).



Gambar 1,2 dan 3. Kostum dan Tata Rias *Consistency*
(Representasi tembok tradisi, representasi usaha dari perlawanan,
dan representasi perlawanan perempuan)

Foto: Ari Kusuma

Busana ini terdiri dari kemeja dan celana berwarna hitam. Dilihat dari bentuk busana yang melekat pada tubuh penari laki-laki, busana tersebut tidak menunjukkan busana atau kostum tari pada umumnya. Bentuk ini sengaja dipilih karena selain warna hitam merupakan simbol penghalang (distraksi), mode kostum seperti ini sengaja digunakan

untuk menunjukkan bahwa laki-laki terbebas dari aturan ketat tradisi, sehingga laki-laki selalu mampu lebih maju dari pada perempuan. Kemudian tata rias laki-laki yang merepresentasikan tubuhnya sebagai tembok tradisi/penghalang tidak diberikan riasan, karena yang ditonjolkan adalah kualitas gerak bukan ekspresi wajah.

Secara bentuk busana perempuan yang berada dalam keterbatasan dan perempuan yang direpresentasikan sebagai usaha dari perlawanan tidak jauh berbeda; berbentuk *jumpsuit*. Busana tersebut diwujudkan dengan kain bermotif tapis yang menunjukkan identitas Lampung, dan perbedaan di antara keduanya hanyalah kain emas dan merah. Warna merah yang dominan daripada emas untuk menunjukkan tentang tubuh perempuan yang selalu ingin melawan meski berada dalam keterbatasan, sedangkan warna emas yang lebih dominan dari pada warna merah untuk menunjukkan adanya usaha perlawanan.

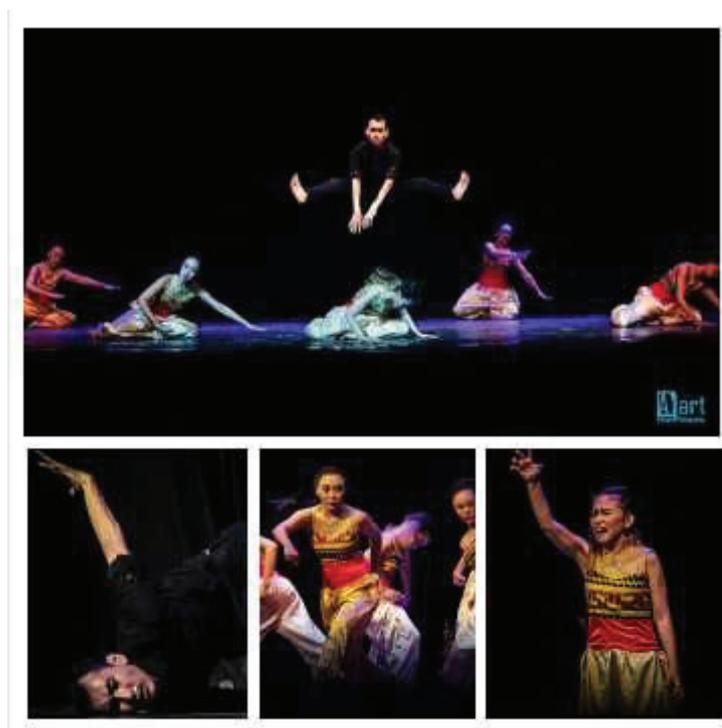
Sehubungan dengan busana di atas, tata rias juga memiliki peran dalam memperkuat ekspresi wajah. Tata rias perempuan yang berada dalam keterbatasan digunakan untuk penari pembuka (penari yang berada di atas level) adalah tata rias natural, menggunakan alas bedak, *blush on pink* dan sedikit sentuhan lipstik berwarna *pink* untuk mengekspresikan keberanian walau dalam keterbatasan. Berbeda dengan tata rias penari-perempuan yang direpresentasikan sebagai usaha dari perlawanan menggunakan tata rias natural; alas bedak, *blush on pink* dan lipstik berwarna merah marun untuk mengekspresikan usaha dari perlawanan.

Selain konsep tata busana dan tata rias, konsep tata cahaya berhubungan erat dengan dengan karya tari *Consistency*. Setiap penggunaan warna cahaya tentu saja berhubungan erat dengan sebuah alasan. Alasan-alasan pemilihan warna tersebut penata dapatkan dari buku psikologi warna Darwis Triadi. Psikologi warna merupakan ilmu yang mempelajari dan mengidentifikasi persepsi manusia terhadap warna-warna benda yang ada di alam. Suasana hati seseorang bisa pula terpengaruh dengan adanya warna yang tertangkap indera penglihatan (Triadi, 2005). Orang menyebut dengan istilah psikologi warna untuk meng-artikulasi *persepsi manusia terhadap warna* yang terlihat oleh mata. Setiap warna akan memberikan kesan dan kemudian dipersepsikan secara unik oleh pikiran orang yang sedang melihatnya. Demikian pula *warna-warna alam* yang ada di sekeliling kita, seakan mampu berbicara dan mempengaruhi suasana hati seseorang. Konsep tata cahaya dalam karya ini berfungsi sebagai penguat adegan dan sebagai alat untuk memperkuat simbol bentuk tubuh penari. Setiap pemilihan efek warna atau pencahayaan pencipta mengacu pada buku psikologi warna. Di mana warna-warna tersebut memiliki makna sebagai berikut:

- Warna merah digunakan untuk menguatkan suasana kemarahan.
- Warna biru digunakan untuk menguatkan suasana adegan dan sebagai alat untuk memperkuat simbol bentuk/*gesture* tubuh penari.
- Warna ungu digunakan untuk menguatkan suasana adanya keagungan tradisi.
- Warna orange digunakan untuk menguatkan suasana keteguhan.

Kesimpulan

Karya tari *Consistency (The Dark side of Dajang Rindoe)* merupakan sebuah karya yang memiliki esensi dari hasil dekonstruksi manuskrip Dajang Rindoe. Esensi karya tari tersebut adalah kebebasan, keteguhan dan integritas. Dari esensi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa bahwa kebebasan yang dimiliki seorang perempuan merupakan sebuah hasil perjuangan bukan diberikan. Kebebasan merupakan sebuah keadaan yang diinginkan perempuan untuk dapat mencapai tujuan dan cita-citanya. Akan tetapi dibutuhkan keteguhan untuk menjalankan kebebasan, karena sebaik-baiknya kebebasan adalah kebebasan yang mampu dijalankan dengan mandiri dan bertanggung jawab agar integritas seorang perempuan tetap terjaga.



Gambar 4. Hasil Proses Kreatif
Foto: Ari Kusuma

Kreativitas dan koreografi karya tari *Consistency* bukan dimulai dari proses studio, akan tetapi kreativitas dan koreografi dapat berjalan berdasarkan tuntunan esensi yang diperoleh dari hasil dekonstruksi manuskrip Dajang Rindoe. Kreativitas dan koreografi merupakan alat kreativitas yang mampu mentransformasikan teks menjadi karya tari. Karya tari yang berdurasi kurang lebih 40 menit ini, memuat peristiwa-peristiwa yang mungkin saja pernah dialami oleh orang-orang pada umumnya. Seperti peristiwa jatuh bangun di mana setiap orang pernah mengalami kekalahan dalam mencapai cita-citanya, akan tetapi seperti yang ditampilkan dalam karya *Consistency* karya ini menampilkan keteguhan perempuan yang tidak ingin kalah dengan keterbatasannya. Menyerah bukan

pilihan, bangkit tetap melawan dan berjalan mencapai cita-cita merupakan pilihan yang tepat. Sehingga karya ini tidak hanya memberi referensi tontonan mata, akan tetapi menjadi cermin dan bahan refleksi siapa saja yang menonton karya *Consistency* ini.

Karya *Consistency* banyak membawa memberi manfaat secara akademis, akan tetapi juga memberi nilai dalam hidup. Manfaat yang penata peroleh dari pembuatan karya ini adalah penata menjadi lebih mengetahui tentang dekonstruksi dan transformasi. Selain itu penata memperoleh pengetahuan dan praktik tubuh tentang kemungkinan-kemungkinan bentuk tubuh yang mampu mewakili esensi dari dekonstruksi manuskrip.

Menjalani sebuah proses penciptaan tentu saja tak hanya berhubungan dengan ketubuhan, akan tetapi juga melibatkan intelektual dan akal sehat. Kesabaran merupakan bagian penting yang selalu mendapatkan ujian baik dari segi materi, waktu, penari bahkan birokrasi. Ujian-ujian tersebut hampir melunturkan keteguhan hati penata dalam menyelesaikan karya tari *Consistency* untuk selesai dan bebas dari masa studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Karena bila penata tidak mampu menyelesaikan masa studi penata, ini sama dengan penata menghancurkan integritas penata sebagai perempuan yang selama ini telah penata bangun. Dari hal tersebut, penata semakin menyepakati bahwa kebebasan merupakan sebuah keadaan yang harus diperjuangkan dan dipertanggung jawabkan bukan diberikan.

Dari proses penciptaan dapat diketahui bahwa penciptaan karya tari *Consistency* merupakan sebuah upaya untuk mencari jalan lain dari kebebasan. Kesan umum yang didapat dari penonton umum adalah mereka melihat adanya proses seorang perempuan dalam rangka mencapai tujuan. Proses tersebut tentu saja melibatkan upaya-upaya yang diselingi dengan jatuh dan bangun kembali. Ada banyak pengalaman rasa dan keadaan yang juga pernah dialami para penonton, yaitu: sakit, kalah, ingin mencoba kembali, ingin melawan tapi tak mampu, ingin menggapai tapi terhalangi, mencoba tegar, mengejek, mengucilkan, berlari dari kenyataan hidup, kebebasan, kebahagiaan dan rasa yang tidak bisa penata sebutkan lagi.

Kepustakaan

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Brenda, Margaret. 1995. *Human Action Signs in Cultural Context: The Visible and Invisible in Movement and Dance*. London: The Scarecrow Press.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Ellfeldt, Lois. 1971. *A Primer for Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing Company.
- Gie, The Liang. 2003. *Teknik Berfikir Kreatif*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Humphre, Doris. 1983. *The Art Making of Dance*, Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Marsden, William. 2013. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Murgiyanto, Sal. 2015. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Fakultas Seni
Pertunjukan-IKJ-Komunitas Senrepita.
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:
Gajah Mada University Pers.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Triadi, Darwis. 2005. *Color Vision*. Jakarta: Gramedia.